

KAJIAN FILM DALAM PERSPEKTIF SASTRA MODERN: *SYSTEMATIC LITERATURE REVIEW*

Mukodas

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Pakuan
mukodas@unpak.ac.id

Miranti

Perhimpunan Periset Indonesia
Gedung BRIN Lantai 3, Jl. Jend. Gatot Subroto No. 10, Jakarta 12710, DKI Jakarta
meemiranti2@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menjelaskan posisi film dalam perspektif sastra modern, khususnya sebagai objek kajian sastra dan teks budaya naratif-audiovisual. Sastra kerap dibatasi pada karya verbal tertulis, padahal teori sastra modern telah memperluas cakupannya pada teks, narasi, tanda, representasi, ideologi, dan lapisan makna. Penelitian ini menggunakan metode *Systematic Literature Review* dengan pedoman PRISMA 2020. Data diperoleh melalui penelusuran artikel pada Crossref dan Google Scholar menggunakan bantuan Publish or Perish. Dari 1.061 rekaman awal, tersaring 120 artikel final yang memenuhi kriteria inklusi: artikel jurnal ilmiah, terbit antara 2020 hingga 2026, menjadikan film sebagai objek utama, menggunakan teori atau perspektif sastra, serta tersedia dalam teks lengkap. Data dianalisis melalui sintesis naratif dengan memetakan tahun publikasi, pendekatan teori, aspek kajian, dan posisi film dalam kajian sastra modern. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kajian film dalam perspektif sastra didominasi oleh ekranisasi atau alih wahana sebanyak 45 artikel (37,5%), diikuti sosiologi sastra 29 artikel (24,2%), psikologi sastra 19 artikel (15,8%), feminisme dan gender 11 artikel (9,2%), naratologi 6 artikel (5,0%), semiotika 4 artikel (3,3%), serta pendekatan umum 6 artikel (5,0%). Temuan ini memperlihatkan bahwa film tidak hanya dikaji sebagai adaptasi karya sastra, tetapi juga sebagai teks mandiri yang membawa struktur naratif, sistem tanda, konflik, representasi, ideologi, dan lapisan makna tersendiri. Penelitian ini menegaskan bahwa film lebih tepat ditempatkan sebagai objek kajian sastra modern dan teks budaya naratif-audiovisual, sebab perluasan kajian sastra terletak pada perluasan cara membaca, bukan pada pengaburan batas antara sastra tulis dan film.

Kata Kunci: Kajian Film, Sastra Modern, Ekranisasi, Kajian Budaya, Kajian Literatur

Abstract

This study aims to explain the place of film within the framework of modern literature, specifically as an object of literary study and a narrative-audiovisual cultural text. Literature is often limited to written verbal works, even though modern literary theory has expanded its scope to include texts, narratives, signs, representations, ideologies, and layers of meaning. This study employs a Systematic Literature Review method following the PRISMA 2020 guidelines. Data were obtained through a search of articles on Crossref and Google Scholar using the Publish or Perish tool. From an initial 1,061 records, 120 final articles were selected that met the inclusion criteria: scientific journal articles, published between 2020 and 2026, with film as the primary object of study, employing literary theory or perspectives, and available in full text. The data were analyzed through narrative synthesis by mapping the year of publication, theoretical approaches, aspects of study, and the position of film within modern literary studies. The results of the study indicate that film studies from a literary perspective are dominated by screen adaptation or media adaptation, accounting for 45 articles (37.5%), followed

by literary sociology with 29 articles (24.2%), literary psychology with 19 articles (15.8%), feminism and gender with 11 articles (9.2%), narratology with 6 articles (5.0%), semiotics with 4 articles (3.3%), and general approaches with 6 articles (5.0%). These findings demonstrate that films are not merely studied as adaptations of literary works but also as independent texts that possess their own narrative structures, systems of signs, conflicts, representations, ideologies, and layers of meaning. This study affirms that film is more appropriately situated as an object of modern literary study and as a narrative-audiovisual cultural text, since the expansion of literary studies lies in the expansion of ways of reading, not in blurring the boundaries between written literature and film.

Keywords: *Film Studies, Modern Literature, Ecranization, Cultural Studies, Systematic Literature Review*

PENDAHULUAN

Film lazimnya diletakkan dalam kategori hiburan visual: sesuatu yang bekerja melalui gambar bergerak, suara, dialog, musik, dan akting. Pengertian itu tidak salah, tetapi baru menyentuh permukaan. Film tidak sekadar mempertontonkan peristiwa. Di balik layarnya, ada cerita yang dibangun melalui tokoh, konflik, alur, latar, sudut pandang, simbol, dan lapisan ideologis (Alfathoni & Manesah, 2020). Kehadiran unsur-unsur itu membuat film tidak bisa begitu saja dipisahkan dari struktur naratif yang menjadi inti kajian sastra.

Persoalan yang lebih tajam sebenarnya bukan apakah film layak dinikmati sebagai karya seni. Pertanyaan yang lebih mendasar adalah apakah film dapat dibaca secara sah dalam perspektif sastra modern? Ini bukan soal selera, melainkan soal legitimasi akademis. Sastra dalam pengertian konvensional memang kerap dibatasi pada karya verbal tertulis: puisi, prosa, drama. Batas itu punya akar historis yang kuat, sebab sastra sejak awal bertumpu pada bahasa sebagai medium pokoknya.

Teori sastra modern, di titik ini, memberi jawaban yang berbeda. Objek kajian sastra tidak lagi harus berupa teks tertulis. Sastra dapat didekati melalui berbagai paradigma yang memengaruhi cara suatu objek dimaknai, ditafsirkan, dan dinilai dalam hubungannya dengan manusia serta realitas sosialnya (Susanto, 2016). Kajian sastra pun bergerak melampaui batas kebahasaan yang sempit, merambah pembacaan narasi, tanda, representasi, ideologi, pengalaman manusia, dan relasi kuasa. Pergeseran itu membuka celah bagi bentuk teks lain, termasuk film, untuk masuk ke dalam wilayah kajian sastra.

Film memang berbeda dari novel, cerpen, atau drama tertulis. Film tidak bertumpu pada

bahasa verbal semata, melainkan bekerja melalui gambar bergerak, suara, tubuh pemeran, ruang, warna, cahaya, musik, dan penyuntingan. Perbedaan medium itu, bagaimanapun, tidak menutup kemungkinan pembacaan sastra. Film tetap menghadirkan tokoh, menggerakkan konflik, membangun alur, membentuk sudut pandang, dan memproduksi tafsir atas kehidupan. Kalau novel membangun dunia cerita melalui kata, maka film melakukannya melalui konstruksi artistik yang memadukan gambar, bunyi, ritme, dan waktu filmis. Keduanya berbeda secara material, tetapi sejajar secara naratif karena sama-sama menghadirkan pengalaman manusia dan membentuk makna (Sumarno, 2017).

Meski begitu, film perlu dibedakan dari karya sastra dalam arti sempit. Menyebut film sebagai karya sastra akan terasa dipaksakan jika sastra dipahami sebagai seni bahasa tulis. Sumarno (2017) menegaskan bahwa film memiliki otonomi sebagai karya sinema dengan perangkat estetikanya sendiri.

Posisi yang lebih proporsional adalah menempatkan film sebagai objek kajian sastra modern. Bukan karena film adalah sastra tulis, melainkan karena film adalah teks budaya yang memiliki daya naratif dan daya tafsir. Pandangan sastra postmodern mendukung posisi ini. Ketika teks tidak lagi dibatasi pada struktur tunggal, melainkan dibaca sebagai arena tanda, representasi, permainan makna, dan pembongkaran batas antara karya, realitas, serta konteks produksinya (Alifian & Saryono, 2025).

Film juga bekerja sebagai sistem tanda yang kompleks. Makna tidak hanya muncul dari dialog, tetapi dari warna, pencahayaan, gestur, ekspresi wajah, kostum, musik, ruang, sudut kamera, dan ritme penyuntingan. Ruang gelap membangun tekanan batin. Tatapan tokoh

menandai relasi kuasa. Musik memperkuat kecemasan, kehilangan, atau ketegangan. Warna tertentu menghadirkan asosiasi psikologis, sosial, bahkan ideologis. Film tidak hanya bercerita, tetapi juga menafsirkan dunia melalui susunan visual dan auditif yang bekerja secara bersamaan.

Dari sudut itulah keabsahan film sebagai objek kajian sastra modern dapat diuji. Naratologi dapat membaca alur, urutan peristiwa, durasi, fokus, dan sudut pandang. Semiotika menafsirkan tanda visual, simbol, mitos, dan kode budaya. Sosiologi sastra dapat ditempatkan ke dalam film sebagai relasi dengan masyarakat, kelas sosial, konflik, nilai, dan ideologi. Psikologi sastra menelaah batin tokoh, trauma, hasrat, kecemasan, dan mekanisme pertahanan diri. Feminisme sastra membaca konstruksi gender, tubuh, patriarki, dan relasi kuasa dalam narasi film. Kajian budaya menempatkan film sebagai arena produksi makna, identitas, dan wacana sosial.

Teori sastra modern tidak kehilangan ketajamannya ketika dihadapkan pada film. Yang perlu dijaga adalah cara implementasinya: tidak kaku seperti membaca novel, tetapi peka terhadap kekhasan medium sinematik. Dialog memang bisa dianalisis sebagai bahasa. Tapi gambar, suara, warna, gerak kamera, ekspresi aktor, dan penyuntingan juga membawa muatan makna yang tidak boleh diabaikan. Dari hal ini dapat disimpulkan bahwa kajian sastra modern tidak bekerja dengan menyamakan film dan teks tertulis, melainkan dengan membaca cara film membangun narasi, tanda, dan makna melalui mediumnya sendiri.

Pertanyaan yang tersisa adalah soal batas: apakah film lebih tepat disebut karya sastra, objek kajian sastra, atau teks budaya yang dapat dikaji dengan teori sastra? Jawaban atas pertanyaan ini tidak tunggal. Jika sastra dipahami sebagai seni bahasa tulis, maka film memang tidak bisa langsung masuk ke dalamnya. Tapi jika kajian sastra dipahami sebagai kegiatan membaca struktur naratif, sistem tanda, representasi, ideologi, dan pengalaman manusia, maka film bisa ditempatkan sebagai objek kajian sastra modern yang sah. Pandangan ini selaras dengan Wahyudi (2017) yang melihat film sebagai objek penelitian sastra yang valid selama analisis diarahkan pada struktur cerita, tanda, representasi, dan makna yang bekerja di dalamnya.

Dari keseluruhan persoalan tersebut, kajian ini bertujuan menjelaskan posisi film dalam perspektif sastra modern. Fokus pembahasan mencakup enam hal: pengertian sastra modern, batas sastra sebagai teks verbal tertulis, unsur naratif dan semiotik dalam film, keabsahan teori sastra modern untuk membaca film, batas posisi film dalam kajian sastra, serta kemungkinan penempatan film sebagai karya sastra, objek kajian sastra, atau teks budaya. Kajian ini tidak bermaksud memaksakan film menjadi karya sastra dalam pengertian konvensional. Film lebih tepat dipahami sebagai teks budaya naratif-audiovisual yang dapat dikaji secara sah melalui teori sastra modern.

Kontribusi kajian ini bersifat konseptual: memberi pijakan teoretis bagi peneliti yang ingin menggunakan film sebagai objek analisis sastra tanpa terjebak pada anggapan bahwa sastra hanya hidup dalam teks tertulis. Sastra tidak berhenti pada kata-kata yang tercetak, tetapi juga hadir dalam cerita yang bergerak, tanda yang terlihat, suara yang terdengar, dan makna yang terus ditafsirkan ulang oleh siapa saja yang menontonnya.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode *Systematic Literature Review* (SLR) untuk menelaah posisi film dalam perspektif sastra modern. Pilihan metode ini bukan tanpa pertimbangan. Penelitian berfokus pada penelusuran, penyaringan, pengelompokan, dan sintesis artikel ilmiah yang membahas film melalui teori sastra, sehingga SLR menjadi kerangka kerja yang paling sesuai. Lewat SLR, penelitian ini tidak hanya memetakan kecenderungan kajian film, tetapi juga menafsirkan bagaimana literatur akademik menempatkan film sebagai teks naratif, teks budaya, dan objek kajian sastra modern.

Pertanyaan utama yang ingin dijawab adalah soal keabsahan film sebagai objek kajian sastra modern. Cakupan kajiannya meliputi pengertian sastra modern, batas sastra sebagai teks verbal tertulis, unsur naratif dan semiotik dalam film, teori sastra yang digunakan untuk membaca film, serta posisi film sebagai karya sastra, objek kajian sastra, atau teks budaya. Data SLR dalam penelitian ini tidak diperlakukan sebatas angka, melainkan pijakan untuk menyusun sintesis konseptual yang lebih substantif.

Pelaporan penelitian mengikuti pedoman PRISMA 2020 (*Preferred Reporting Items for*

Systematic Reviews and Meta-Analyses) guna menjaga keterlacakan seluruh proses, mulai dari identifikasi, penyaringan, pemeriksaan kelayakan, hingga penetapan artikel final (Page et al., 2021). Pedoman ini membantu menjelaskan secara transparan bagaimana artikel diperoleh, artikel mana yang dikeluarkan, dan bagaimana korpus akhir ditentukan.

Pencarian artikel dilakukan melalui Crossref dan Google Scholar dengan bantuan perangkat lunak Publish or Perish. Kedua basis data ini dipilih karena jangkauannya luas, mencakup artikel jurnal nasional dan internasional, termasuk artikel berbahasa Indonesia yang kerap tidak terindeks dalam basis data berbayar. Kata kunci yang digunakan meliputi film, kajian sastra, sastra modern, kritik sastra, ekranisasi, *literary criticism*, *modern literature*, dan *literary theory*. Pemilihan kata kunci ini dimaksudkan untuk menjangkau artikel yang membahas film melalui perspektif adaptasi, narasi, tanda, representasi, dan teori sastra.

Pencarian awal dilakukan pada Mei 2026 dengan rentang tahun 2016 hingga 2026. Rentang yang lebih lebar ini digunakan untuk memperoleh cakupan data awal yang memadai sebelum penyaringan lebih lanjut diterapkan. Setelah filter kemutakhiran diberlakukan, artikel final dibatasi pada rentang 2020 hingga 2026. Pencarian awal menghasilkan 1.061 rekaman, terdiri atas 1.000 rekaman dari Crossref dan 61 rekaman dari Google Scholar.

Kriteria inklusi mencakup artikel jurnal ilmiah yang terbit antara 2020 hingga 2026, berbahasa Indonesia atau Inggris, menjadikan film sebagai objek utama kajian, menggunakan teori atau perspektif sastra, serta memiliki teks lengkap yang dapat diakses. Kriteria ini ditetapkan agar setiap artikel yang masuk benar-benar relevan dengan tujuan penelitian: melihat bagaimana film diperlakukan sebagai teks yang dapat dibaca melalui teori sastra modern.

Kriteria eksklusi mencakup buku, skripsi, prosiding, opini, artikel sebelum tahun 2020, artikel berbahasa selain Indonesia dan Inggris, artikel yang hanya menyebut film secara sepintas, artikel tanpa penggunaan teori sastra, serta artikel yang hanya tersedia dalam bentuk abstrak. Artikel yang memuat kata film dalam konteks non-sinematografis seperti *thin film*, *polymer film*, dan *solar cell film* juga dikeluarkan karena tidak berkaitan dengan film sebagai karya audiovisual maupun teks naratif.

Proses seleksi berlangsung dalam empat tahap. Pada tahap pertama, penyaringan awal dilakukan untuk mengeluarkan rekaman yang tidak memenuhi kriteria dasar: 167 rekaman Crossref dikeluarkan karena bukan artikel jurnal, 9 rekaman Google Scholar dikeluarkan karena berupa buku atau kutipan, dan 5 rekaman dikeluarkan karena di luar rentang tahun. Setelah 48 rekaman duplikat dihapus, tersisa 832 artikel unik.

Tahap kedua adalah penyaringan judul. Setiap judul diperiksa relevansinya dengan kajian film dalam perspektif sastra modern. Judul yang memuat kata film dalam konteks ilmu material, teknik, atau sains langsung dikeluarkan. Tahap ini menghasilkan 158 artikel kandidat yang berkaitan dengan film, sastra, narasi, adaptasi, representasi, atau teori sastra.

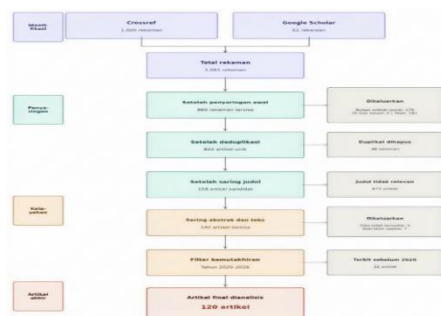
Tahap ketiga adalah penyaringan abstrak sekaligus pemeriksaan ketersediaan teks lengkap. Dari 158 artikel kandidat, 16 artikel gugur: 9 karena teks lengkap tidak dapat diakses, 7 karena tidak menggunakan perspektif sastra secara eksplisit. Tahap keempat adalah penerapan filter kemutakhiran. Sebanyak 22 artikel yang terbit sebelum 2020 dikeluarkan. Setelah seluruh proses selesai, diperoleh 120 artikel final untuk dianalisis.

Data dari artikel final diekstraksi ke dalam tabel yang memuat identitas artikel, film yang dikaji, teori atau pendekatan sastra, metode penelitian, fokus analisis, dan temuan utama. Ekstraksi juga mencatat cara setiap artikel menempatkan film: sebagai karya adaptasi sastra, objek kajian sastra, teks naratif, teks budaya, atau media representasi sosial. Pengelompokan ini digunakan untuk melihat bagaimana posisi film terbentuk dalam perluasan kajian sastra modern.

Data yang telah diekstraksi kemudian dianalisis menggunakan sintesis naratif. Teknik ini dipilih karena keragaman teori, objek film, metode, dan fokus kajian antarstudi membuat temuan perlu dihubungkan secara konseptual melalui pengelompokan, perbandingan, dan penafsiran pola, bukan melalui meta-analisis statistik (Popay et al., 2006; Snyder, 2019).

Analisis berlangsung dalam dua tahap. Pertama, pemetaan deskriptif untuk melihat sebaran tahun publikasi, pendekatan teori, aspek kajian, dan jenis film yang dikaji. Kedua, sintesis konseptual untuk menafsirkan arti dari kecenderungan yang ditemukan bagi posisi film dalam sastra modern. Pada tahap ini, data tidak

dibaca sebagai frekuensi semata, melainkan sebagai petunjuk mengenai cara teori sastra bekerja ketika dihadapkan pada teks filmik.



Gambar 1. PRISMA Chart

Melalui prosedur tersebut, SLR dalam penelitian ini berfungsi ganda: sebagai alat pemetaan sekaligus dasar argumentasi konseptual. Hasil pemetaan terhadap 120 artikel memperlihatkan bahwa film telah dibaca melalui beragam perangkat teori sastra, seperti ekransasi, naratologi, semiotika, sosiologi sastra, psikologi sastra, feminisme sastra, dan kajian budaya.

Temuan itu menjadi landasan untuk menegaskan bahwa film dapat diposisikan secara sah sebagai objek kajian sastra modern, terutama ketika film dipahami sebagai teks budaya naratif-audiovisual yang memuat struktur cerita, sistem tanda, ideologi, dan lapisan makna.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Seleksi Artikel

Dari 158 artikel kandidat yang lolos penyaringan judul dan abstrak, penelitian ini menetapkan 120 artikel sebagai korpus final. Semuanya merupakan artikel jurnal ilmiah yang menjadikan film sebagai objek utama kajian, menggunakan teori atau perspektif sastra, tersedia dalam teks lengkap, dan terbit antara 2020 hingga 2026. Batas ini bukan sekadar prosedur administratif. Kriteria tersebut memastikan bahwa yang masuk ke dalam korpus bukan artikel tentang film secara umum, melainkan artikel yang sungguh-sungguh membaca film sebagai teks yang dapat didekati melalui perangkat ilmu sastra.

Proses penyaringan ini perlu dipahami dalam konteks tujuan penelitian. Kajian ini tidak bermaksud menghimpun semua artikel yang menyebut film. Yang dicari adalah artikel yang

memperlihatkan hubungan konseptual antara film dan sastra modern. Artikel yang menempatkan film sebatas sebagai media pembelajaran, produk komunikasi massa, hiburan populer, atau objek sinematografi tanpa perspektif sastra, tidak masuk ke dalam korpus akhir. Penyaringan semacam ini diperlukan agar data yang dianalisis benar-benar berbicara pada pertanyaan utama penelitian: sejauh mana dan dengan cara apa film dapat diposisikan sebagai objek kajian sastra modern.

Sebaran tahun publikasi memperlihatkan tren yang menarik. Artikel terbanyak ditemukan pada 2023 dengan 32 artikel, disusul 2022 sebanyak 28 artikel, 2024 sebanyak 23 artikel, dan 2025 sebanyak 21 artikel. Jumlah yang jauh lebih kecil tercatat pada 2021 dengan 7 artikel dan 2020 dengan 6 artikel. Tahun 2026 hanya menyumbang 3 artikel, yang wajar mengingat pencarian data dilakukan sebelum tahun tersebut berlangsung penuh. Secara keseluruhan, sebaran ini memberi gambaran bahwa perhatian akademik terhadap kajian film dalam perspektif sastra memang sedang tumbuh, bukan stagnan.

Tahun	Jumlah Artikel
2020	6
2021	7
2022	28
2023	32
2024	23
2025	21
2026	3
Total	120

Tabel 2. Jumlah Artikel Final

Lonjakan artikel pada periode 2022 hingga 2025, bukan sekadar pertumbuhan angka publikasi. Hal ini mencerminkan pergeseran nyata dalam cara komunitas akademik memperlakukan film sebagai objek kajian. Sastra tidak lagi dikurung dalam teks verbal tertulis seperti novel, puisi, cerpen, atau drama. Dalam praktik akademik mutakhir, sastra juga merambah teks naratif lain yang memiliki cerita, tokoh, konflik, sudut pandang, tanda, ideologi, dan lapisan makna. Film berdiri di wilayah perluasan itulah.

Dari artikel-artikel yang dianalisis, film tidak lagi sekadar dipandang sebagai hiburan atau produk sinematografi. Film dibaca sebagai teks yang bisa ditafsirkan. Para peneliti membacanya melalui struktur naratif, konstruksi tokoh,

konflik sosial, representasi gender, nilai budaya, ideologi, trauma, relasi kuasa, dan proses alih wahana dari karya sastra ke bentuk audiovisual. Kehadiran unsur-unsur itu menunjukkan bahwa film memiliki kedekatan metodologis dengan kajian sastra, meski mediumnya tidak serupa dengan teks tertulis.

Dari hasil seleksi artikel ini, dua hal dapat dicatat. Secara kuantitatif, ada peningkatan nyata dalam penelitian yang menjadikan film sebagai objek kajian berperspektif sastra. Secara konseptual, artikel-artikel tersebut membuktikan bahwa teori sastra modern memang dapat digunakan untuk membaca film.

Film tidak perlu dipaksakan menjadi karya sastra dalam pengertian sempit. Cukup menempatkannya sebagai objek kajian sastra modern, karena di dalamnya terdapat struktur naratif, sistem tanda, dan representasi pengalaman manusia yang dapat dianalisis secara ilmiah.

Kecenderungan Teori dan Pendekatan Kajian

Dari pembacaan judul dan abstrak, tampak terlihat bahwa teori sastra modern digunakan secara beragam untuk membaca film. Film tidak hanya diperlakukan sebagai produk sinematografi, namun juga dibaca sebagai teks naratif, representasional, dan kultural. Dalam korpus yang dianalisis, teori sastra digunakan untuk menafsirkan struktur cerita, perubahan medium, relasi tokoh, konflik sosial, ideologi, nilai budaya, konstruksi gender, dan dinamika psikologis.

Pendekatan yang paling banyak digunakan adalah ekranisasi atau alih wahana, dengan 45 artikel (37,5%). Angka ini mencerminkan bahwa hubungan antara sastra dan film masih kerap dipahami melalui jalur adaptasi. Film dianggap dekat dengan sastra ketika berangkat dari karya verbal tertulis, misalnya novel, cerpen, drama, atau memoar.

Analisis dalam kategori ini umumnya memusatkan perhatian pada apa yang berubah ketika teks sastra berpindah ke medium audiovisual, mulai dari alur, tokoh, latar, konflik, tema, hingga penekanan makna (Bluestone, 1957; Damono, 2018; Eneste, 1991).

Pola ini bertahan kuat karena ekranisasi menyediakan jembatan yang konkret antara teks verbal dan teks filmik. Peneliti dapat melacak secara langsung bagaimana cerita yang semula hadir melalui bahasa tulis berubah menjadi

gambar, suara, dialog, gerak tubuh, musik, pencahayaan, dan penyuntingan.

Sosiologi sastra dan kajian nilai sosial menempati posisi kedua dengan 29 artikel (24,2%). Artikel dalam kategori ini membaca film sebagai representasi masyarakat. Film bukan hanya cerita tentang tokoh dan peristiwa, melainkan ruang yang memuat nilai sosial, kelas, budaya, moralitas, konflik, ketimpangan, dan relasi kuasa. Kecenderungan ini menegaskan bahwa film layak dijadikan objek kajian sastra modern karena film menyimpan persoalan manusia dalam konteks sosialnya.

Psikologi sastra dan psikoanalisis muncul dalam 19 artikel (15,8%). Di sini, film ditempatkan sebagai teks yang menghadirkan dinamika batin tokoh. Analisis diarahkan pada kepribadian, trauma, kecemasan, hasrat, konflik psikis, mekanisme pertahanan diri, dan perubahan psikologis tokoh sepanjang cerita. Film ternyata mampu membangun dunia batin melalui dialog, ekspresi, gestur, pencahayaan, musik, dan ritme adegan, dan itulah yang membuat pendekatan ini relevan secara sastra.

Feminisme dan gender tercatat dalam 11 artikel (9,2%). Artikel-artikel ini membaca film sebagai ruang representasi tubuh, suara, posisi, dan pengalaman perempuan. Cakupannya cukup luas dan menaungi konstruksi gender, budaya patriarki, subordinasi, resistensi, stereotip, kekerasan simbolik, hingga relasi kuasa antara laki-laki dan perempuan. Kehadiran pendekatan ini memperkuat argumen bahwa film bekerja sebagai teks ideologis yang sekaligus membentuk dan mempersoalkan makna sosial tentang identitas, tubuh, dan kekuasaan.

Naratologi atau pendekatan struktural ditemukan dalam 6 artikel (5,0%). Jumlahnya memang kecil, tapi bobotnya tidak bisa diabaikan. Naratologi menyentuh dasar paling fundamental dari posisi film sebagai objek kajian sastra, yakni struktur naratifnya. Film dibaca berdasarkan alur, tokoh, latar, konflik, urutan peristiwa, sudut pandang, dan pola penceritaan. Pendekatan ini memperlihatkan bahwa film memiliki perangkat naratif yang secara fungsional sejajar dengan teks sastra, meski mediumnya berbeda.

Semiotika dan representasi tercatat dalam 4 artikel (3,3%). Angkanya tidak dominan, tapi konseptual kerjanya penting. Semiotika menjelaskan film sebagai teks yang bekerja melalui sistem tanda. Artinya, membedah film bukan hanya terbatas pada bahasa verbal,

melainkan juga tanda visual dan auditif. Warna, cahaya, komposisi gambar, kostum, ruang, musik, gestur, dan ekspresi wajah ikut menjadi bahan pembedahan makna. Dari hal-hal ini, maka film dapat menghasilkan makna dari semua lapisan itu secara bersamaan.

Di luar kategori utama, ada 6 artikel (5,0%) yang menggunakan pendekatan lebih umum atau tidak secara eksplisit masuk ke dalam satu kategori dominan. Artikel-artikel ini tetap memperlihatkan kedekatan film dengan kajian sastra melalui pembacaan tema, nilai, pesan moral, representasi budaya, atau unsur intrinsik. Tanpa menyebut teori secara rinci pun, mereka memperlakukan film sebagai teks yang dapat dianalisis melalui unsur cerita dan makna.

Kategori Pendekatan Dominan	Jumlah Artikel	Persentase
Ekranisasi atau alih wahana	45	37,5%
Sosiologi sastra dan nilai sosial	29	24,2%
Psikologi sastra dan psikoanalisis	19	15,8%
Feminisme dan gender	11	9,2%
Naratologi atau struktural	6	5,0%
Semiotika dan representasi	4	3,3%
Lain-lain atau umum	6	5,0%
Total	120	100%

Tabel 3 Pengkategorian Artikel

Data tersebut memperlihatkan dua kecenderungan yang perlu dicatat. Pertama, kajian film dalam perspektif sastra masih banyak bertumpu pada relasi adaptasi. Hal ini tercermin dari dominasi ekranisasi sebagai pendekatan yang paling sering digunakan. Kedua, film mulai dibaca melalui pendekatan nonadaptasi, seperti sosiologi sastra, psikologi sastra, feminisme, naratologi, dan semiotika. Kecenderungan kedua ini signifikan karena membuktikan bahwa film tidak hanya bisa dikaji secara sastra ketika film lahir dari novel atau cerpen. Film yang berdiri

sebagai teks mandiri pun dapat menjadi objek kajian sastra, selama film tersebut memiliki struktur naratif, sistem tanda, konflik, dan lapisan makna.

Dari kecenderungan teori dalam korpus, film tampak menempati posisi ganda dalam kajian sastra modern. Film tidak hanya hadir sebagai hasil alih wahana dari karya sastra tertulis, tapi sekaligus juga hadir sebagai teks yang dapat dibaca secara mandiri melalui teori sastra. Posisi kedua inilah yang menjadi tumpuan argumentasi penelitian ini. Keabsahan film sebagai objek kajian sastra tidak semata-mata ditentukan oleh asal-usul adaptasinya, melainkan oleh kemampuannya membangun cerita dan menghasilkan makna.

Temuan ini mempertegas bahwa teori sastra modern memiliki fleksibilitas yang cukup untuk membaca film. Teori sastra tidak berhenti di teks verbal tertulis, juga dapat digunakan untuk membaca teks budaya apa pun yang memiliki struktur cerita dan sistem pemaknaan.

Dalam hal ini film memang bukan karya sastra dalam pengertian konvensional yang berbasis bahasa tulis. Tetapi film dapat ditempatkan sebagai objek kajian sastra modern karena di dalamnya ada tokoh, konflik, alur, sudut pandang, representasi, ideologi, dan tanda yang dapat dianalisis secara ilmiah.

Sastra Modern sebagai Kajian atas Teks, Narasi, dan Makna

Hasil kajian memperlihatkan bahwa sastra modern tidak bisa dipersempit menjadi kumpulan karya verbal tertulis. Secara historis, sastra memang berakar pada seni bahasa yang hadir melalui puisi, prosa, dan drama. Akar itu tetap relevan karena sastra bertumpu pada bahasa, imajinasi, pengalaman manusia, dan pengolahan estetik atas realitas. Seiring perkembangan teori, kajian sastra tidak lagi berhenti pada bentuk karya. Teori sastra modern bergerak pada pembacaan teks, narasi, tanda, representasi, ideologi, dan wacana.

Pergeseran itu menandai transisi dari sastra sebagai karya tertulis menuju sastra sebagai medan pemaknaan. Kajian sastra modern tidak hanya menanyakan apakah sebuah karya berbentuk puisi, cerpen, novel, atau drama. Pergeseran ini juga menelaah bagaimana sebuah teks membangun cerita, menghadirkan tokoh, menyusun konflik, mengatur sudut pandang, dan membentuk tafsir atas kehidupan. Sastra tidak lagi dipahami semata-mata sebagai benda cetak,

melainkan sebagai praktik membaca makna melalui struktur dan tanda.

Sastra modern adalah kajian atas teks, narasi, dan makna. Dari sini, film tidak perlu dipaksakan menjadi karya sastra dalam arti sempit. Film cukup ditempatkan sebagai objek kajian sastra modern karena memuat struktur penceritaan, sistem tanda, representasi pengalaman manusia, dan lapisan ideologis yang dapat dianalisis secara ilmiah. Posisi ini memberi pijakan konseptual yang jelas: kajian sastra tidak hanya hidup di halaman, namun perlahan ikut bergerak melalui layar.

Temuan SLR memperkuat posisi tersebut. Artikel-artikel yang dianalisis memperlihatkan bahwa film dibaca melalui perangkat yang lazim digunakan dalam kajian sastra: tokoh, penokohan, alur, latar, konflik, nilai sosial, ideologi, trauma, gender, simbol, dan representasi. Penggunaan kategori ini menunjukkan bahwa film dapat diperlakukan sebagai teks yang memiliki struktur naratif dan lapisan makna. Film tidak hanya menampilkan peristiwa, tetapi juga ikut menyusun pengalaman manusia ke dalam cerita yang dapat ditafsirkan.

Kedudukan film dalam sastra modern menjadi lebih jelas ketika film dipahami sebagai teks naratif-audiovisual. Frasa ini memuat dua hal penting. Pertama, film memiliki unsur naratif yang memungkinkan pembacaan terhadap alur, tokoh, konflik, dan sudut pandang. Kedua, film memiliki sistem audiovisual yang memperluas cara makna dibentuk. Makna dalam film tidak hanya muncul dari dialog, tapi juga dari cara kamera memandang tokoh, warna yang dipilih, cahaya yang dibangun, musik yang digunakan, dan ruang yang disusun dalam setiap adegan.

Jika dalam pengertian modern, sastra adalah kajian atas teks, narasi, dan makna. Maka film tidak perlu dipaksakan menjadi karya sastra dalam arti sempit. Film cukup ditempatkan sebagai objek kajian sastra modern karena memuat struktur penceritaan, sistem tanda, representasi pengalaman manusia, dan lapisan ideologis yang dapat dianalisis secara ilmiah. Posisi ini memberi pijakan konseptual yang jelas: kajian sastra tidak hanya hidup di halaman, tetapi juga ikut bergerak melalui layar.

Sastra Modern Tidak Terbatas pada Teks Verbal Tertulis

Pertanyaan apakah sastra modern terbatas pada teks verbal tertulis perlu dijawab dengan membedakan dua hal yang kerap

dicampuradukkan: sastra sebagai karya dan sastra sebagai kajian.

Sebagai karya, sastra secara konvensional merujuk pada ciptaan imajinatif yang bertumpu pada bahasa verbal, seperti puisi, cerpen, novel, dan drama. Sastra dibangun melalui bahasa, imajinasi, pengalaman manusia, dan pengolahan estetik atas realitas. Tapi perkembangan teori sastra membuat wilayah kajiannya bergerak lebih jauh. Kajian sastra tidak hanya membaca karya verbal tertulis, melainkan juga menelaah struktur, makna, representasi, konflik, ideologi, dan nilai kemanusiaan dalam berbagai bentuk teks budaya (Ratna, 2015; Welles & Warren, 1990).

Dari perbedaan itu, posisi film menjadi lebih terang. Film tidak bisa langsung disebut karya sastra dalam pengertian konvensional karena medium utamanya bukan bahasa tulis. Film dibangun melalui gambar bergerak, suara, dialog, musik, tubuh aktor, pencahayaan, warna, ruang, dan penyuntingan. Meski begitu, film tetap dapat menjadi objek kajian sastra modern apabila dibaca sebagai teks naratif yang memuat struktur cerita, tokoh, konflik, sudut pandang, simbol, representasi sosial, dan lapisan makna. Persoalannya bukan apakah film adalah sastra dalam arti sempit, melainkan apakah film dapat dibaca secara sastra. Dalam kajian sastra modern, jawabannya terbuka.

Sastra modern tidak hanya bekerja sebagai sistem klasifikasi bentuk karya. Lebih dari itu, sastra modern bekerja sebagai medan kajian yang membaca struktur, tanda, narasi, representasi, dan lapisan makna. Dari sudut itulah film bisa masuk ke wilayah kajian sastra, karena memiliki unsur naratif dan semiotik yang dapat dianalisis.

Film memang bukan teks verbal tertulis, tapi sebuah teks dalam pengertian yang lebih luas: susunan tanda yang terorganisasi dan dapat ditafsirkan. Gambar, suara, dialog, gestur, kostum, ruang, warna, sudut kamera, dan ritme adegan semuanya membawa makna, baik secara langsung maupun kiasan.

Perbedaan medium antara sastra tulis dan film tidak membatalkan kemungkinan pembacaan sastra. Novel membangun dunia cerita melalui deskripsi, narasi, dialog, dan pilihan diksi. Film melakukannya melalui visualisasi ruang, ekspresi tokoh, komposisi gambar, tempo penyuntingan, musik, dan suara. Keduanya berbeda secara material, tapi sama-sama menjalankan fungsi naratif: menghadirkan

tokoh, membangun konflik, mengatur alur, membentuk sudut pandang, dan menawarkan tafsir atas pengalaman manusia.

Data SLR memperkuat argumen itu. Keberadaan artikel yang menggunakan sosiologi sastra, psikologi sastra, feminisme sastra, semiotika, naratologi, dan kajian budaya membuktikan bahwa film tidak hanya dibaca sebagai hasil adaptasi dari karya tulis. Film juga dibaca sebagai ruang representasi, arena ideologi, konstruksi identitas, dan bentuk narasi visual. Film memperoleh legitimasi dalam kajian sastra bukan semata karena kedekatannya dengan novel atau cerpen, melainkan karena memiliki struktur cerita dan sistem tanda yang dapat ditafsirkan secara ilmiah.

Batas kajian sastra modern telah bergeser dari pertanyaan "apa bentuk mediumnya" menuju "bagaimana makna dibangun di dalamnya." Pergeseran ini tidak menghapus perbedaan antara karya sastra dan film. Film tetap memiliki otonomi sebagai karya sinema, dan sastra tetap berakar pada bahasa verbal. Tapi dalam kajian sastra modern, film dapat ditempatkan sebagai objek kajian yang sah ketika dianalisis melalui struktur naratif, tanda, ideologi, representasi, dan lapisan makna yang dikandungnya.

Film Memiliki Struktur Naratif dan Lapisan Makna

Film memiliki struktur naratif yang memungkinkan pembacaan dalam perspektif sastra modern: tokoh, penokohan, alur, konflik, latar, tema, sudut pandang, dan amanat. Unsur-unsur ini tidak hanya bekerja dalam novel, cerpen, atau drama. Dalam film, semuanya hadir sebagai pembentuk cerita melalui medium yang berbeda: gambar, suara, dialog, gerak tubuh, ekspresi, komposisi visual, musik, pencahayaan, dan penyuntingan.

Tokoh dalam film bukan sekadar pelaku cerita, lebih tepatnya adalah pusat konflik, pembawa nilai, dan penggerak makna. Penokohnya dibangun melalui dialog, tindakan, ekspresi wajah, kostum, posisi tubuh, relasi dengan tokoh lain, dan perubahan sikap sepanjang cerita, dan seluruh mekanisme itu dapat dianalisis melalui perangkat kajian sastra.

Alur dalam film juga dekat dengan struktur naratif sastra. Film menyusun peristiwa melalui urutan adegan, hubungan sebab-akibat, ketegangan, klimaks, dan penyelesaian. Kilas balik, kilas depan, pengulangan adegan, perpindahan ruang, atau pemotongan waktu

memperlihatkan bahwa film memiliki cara tersendiri dalam mengatur pengalaman naratif penonton. Film tidak sekadar memperlihatkan peristiwa secara visual, tetapi juga mampu mengolah peristiwa menjadi cerita yang memiliki arah, tegangan, dan makna.

Konflik memperkuat kedudukan film sebagai teks naratif. Dari artikel yang dianalisis, konflik kerap menjadi pintu masuk pembacaan sastra. Film dibaca melalui pergulatan batin tokoh, benturan nilai, konflik keluarga, tekanan sosial, trauma, kedukaan, pertentangan kelas, budaya patriarki, kekerasan simbolik, dan relasi kuasa. Konflik itu bukan hanya tindakan luar, tetapi sebuah cara untuk membangun persoalan manusia yang dapat ditafsirkan secara psikologis, sosial, ideologis, dan kultural.

Latar dalam film juga bukan sekadar tempat berlangsungnya peristiwa. Ruang, waktu, suasana, dan lingkungan sosial turut membentuk makna cerita. Rumah, jalan, sekolah, ruang kerja, desa, kota, atau ruang domestik dapat menghadirkan nilai sosial tertentu. Pencahayaan redup menandai tekanan batin. Ruang sempit memperkuat kesan keterkurungan. Latar dalam film bekerja sebagai unsur naratif sekaligus tanda visual yang memperluas tafsir terhadap cerita.

Sudut pandang dalam film tak kalah penting. Dalam sastra tulis, sudut pandang hadir melalui narator orang pertama, orang ketiga, atau fokusasi tertentu. Dalam film, sudut pandang dibangun melalui posisi kamera, pilihan adegan, jarak pengambilan gambar, fokus visual, suara tokoh, dan susunan informasi yang diberikan kepada penonton. Kamera bisa mengarahkan simpati, membatasi pengetahuan, menjaga rahasia, atau memperlihatkan relasi kuasa. Sudut pandang film, dengan demikian, tetap dapat dibaca secara naratologis.

Di luar struktur naratifnya, film juga memuat lapisan makna yang kompleks. Makna tidak hanya hadir melalui dialog, tetapi juga ikut dibentuk melalui warna, cahaya, gestur, ekspresi wajah, kostum, musik, ruang, sudut kamera, properti, ritme penyuntingan, bahkan keheningan. Semua itu bekerja sebagai tanda yang dapat dibaca secara denotatif, konotatif, dan simbolik. Pakaian menandai kelas sosial. Warna tertentu membawa asosiasi psikologis. Musik mempertegas ketegangan batin. Diam seorang tokoh bisa menyimpan perlawanan, keterpaksaan, atau luka yang tidak diucapkan.

Lapisan makna itulah yang membuat film dapat dibaca sebagai teks budaya. Film tidak hanya menyampaikan cerita, juga ikut menampilkan cara suatu masyarakat memahami tubuh, keluarga, gender, agama, kelas, moralitas, kekuasaan, dan identitas. Dalam posisi ini, film menjalankan fungsi yang sejalan dengan karya sastra modern: menghadirkan pengalaman manusia dalam bentuk yang dapat ditafsirkan. Realitas tidak dipindahkan ke layar secara mentah, melainkan disusun ulang melalui pilihan naratif dan estetik tertentu.

Keabsahan Teori Sastra Modern dalam Membaca Film

Hasil SLR memperlihatkan bahwa teori sastra modern dapat digunakan secara sah untuk membaca film, selama penerapannya memperhatikan karakter medium film. Keabsahan ini bukan berarti film harus disamakan dengan novel, cerpen, atau drama. Film dapat dikaji melalui teori sastra karena wilayah analisisnya beririsan: struktur naratif, sistem tanda, representasi pengalaman manusia, konflik, ideologi, dan lapisan makna.

Keabsahan itu terbukti dari cara setiap pendekatan bekerja pada teks filmik. Ekranisasi sah digunakan karena film yang berasal dari karya sastra tertulis membutuhkan analisis atas perubahan makna ketika medium berubah, bukan sekadar perbandingan persamaan dan perbedaan. Sosiologi sastra sah digunakan karena film lahir dari konteks sosial tertentu dan memuat nilai, norma, kelas, konflik budaya, dan ideologi yang dapat dibaca dalam kaitannya dengan masyarakat (Laurenson & Swingewood, 1972). Psikologi sastra sah digunakan karena batin tokoh dalam film dibangun melalui visual, suasana, gestur, dan ritme adegan, bukan hanya melalui dialog. Feminisme sastra sah digunakan karena film bekerja sebagai teks ideologis yang membentuk sekaligus mempersoalkan konstruksi gender, tubuh, dan relasi kuasa. Naratologi sah digunakan karena film dapat dianalisis melalui relasi antara cerita dan wacana, termasuk cara peristiwa disusun, sudut pandang dibentuk, dan informasi diberikan kepada penonton (Chatman, 1978). Semiotika dan kajian budaya sah digunakan karena film menyusun makna melalui tanda visual dan auditif sekaligus bekerja sebagai arena produksi identitas, wacana, dan ideologi (Hall, 1997).

Keabsahan itu tetap memiliki batas metodologis. Film tidak bisa diperlakukan

sepenuhnya seperti novel atau cerpen. Dialog memang dapat dibaca sebagai bahasa, tapi pencahayaan, warna, suara, komposisi gambar, gerak kamera, ekspresi aktor, dan penyuntingan juga membawa muatan makna yang tidak bisa diabaikan. Kalau kategori sastra tertulis dipindahkan secara kaku ke dalam film, pembacaan menjadi reduktif: film hanya dibaca sebagai cerita, padahal jika ditelaah lebih jauh, film juga bekerja sebagai susunan visual dan auditif yang membentuk makna secara bersamaan.

Batas Film sebagai Objek Kajian Sastra Modern

Berdasarkan temuan penelitian, film dapat ditempatkan sebagai objek kajian sastra modern pada batas tertentu. Batas ini perlu ditegaskan agar posisi film tidak dipahami terlalu longgar, tapi juga tidak ditolak secara sempit.

Batas pertama terletak pada struktur naratif. Film dapat masuk ke dalam kajian sastra modern apabila memiliki unsur cerita yang dapat dianalisis: tokoh, alur, latar, konflik, tema, sudut pandang, dan perkembangan peristiwa. Kajian sastra tidak hanya menelaah bentuk, tapi juga cara sebuah teks menyusun pengalaman manusia menjadi cerita.

Batas kedua ada pada sistem tanda dan lapisan makna. Film tidak cukup dilihat sebagai rangkaian gambar bergerak. Dialog, warna, cahaya, musik, ruang, kostum, ekspresi, gerak kamera, dan penyuntingan dapat membentuk tafsir tertentu. Ketika unsur-unsur itu membangun simbol, ideologi, relasi kuasa, identitas, atau kritik sosial, film memiliki kedalaman semiotik yang memungkinkan pembacaan sastra modern dilakukan secara sah.

Film, bagaimanapun, tidak selalu tepat disebut karya sastra jika sastra dipahami secara sempit sebagai seni bahasa tulis. Film memiliki otonomi sebagai karya sinema, dengan cara kerja estetik sendiri melalui gambar, suara, gerak, tubuh, ruang, tempo, dan penyuntingan. Posisi yang lebih tepat bukan menyamakan film dengan karya sastra, melainkan menempatkannya sebagai objek kajian sastra modern ketika film memuat unsur naratif dan simbolik yang dapat dibaca melalui teori sastra.

Posisi yang lebih proporsional adalah melihat film sebagai teks budaya naratif-audiovisual: titik tengah yang mengakui perbedaan medium tanpa menutup kemungkinan pembacaan sastra.

Analisis sastra terhadap film tidak menghapus sifat visual, auditif, dan teknis yang menjadi bagian penting dari pemaknaannya, melainkan bekerja dengan mempertimbangkan kekhasan itu.

Film sebagai Karya Sastra, Objek Kajian Sastra, atau Teks Budaya

Pertanyaan tentang posisi film dalam sastra modern perlu dijawab dengan membedakan tiga hal: karya sastra, objek kajian sastra, dan teks budaya. Karya sastra merujuk pada ciptaan imajinatif yang bertumpu pada bahasa sebagai medium utama. Objek kajian sastra merujuk pada bahan analisis yang dapat dibaca dengan teori sastra. Teks budaya merujuk pada susunan tanda yang menghasilkan makna dalam kehidupan sosial. Dari hasil SLR, posisi film paling kuat bukan sebagai karya sastra dalam arti sempit, melainkan sebagai objek kajian sastra modern dan teks budaya naratif-audiovisual.

Film memiliki kedekatan dengan karya sastra ketika hubungannya dengan teks tertulis bersifat langsung: film yang diadaptasi dari novel, cerpen, drama, memoar, atau karya naratif lain. Dalam posisi itu, film memiliki hubungan genealogis dengan sastra karena sumber ceritanya berasal dari karya verbal. Kajian ekranisasi banyak bergerak di wilayah ini, membaca perubahan cerita tertulis ke bentuk audiovisual, termasuk perubahan alur, tokoh, konflik, latar, suasana, dan penekanan makna.

Kedekatan itu tidak membuat film otomatis menjadi karya sastra dalam pengertian konvensional. Film adaptasi tetap merupakan karya sinema karena cara kerjanya berbeda. Novel menyampaikan cerita melalui bahasa, narasi, deskripsi, dan dialog tertulis. Film menyampaikannya melalui gambar, suara, akting, ruang, musik, pencahayaan, warna, dan penyuntingan. Perbedaan medium itu membuat film tidak bisa disamakan sepenuhnya dengan karya sastra, meski keduanya dapat berbagi cerita, tokoh, konflik, dan tema.

Film yang tidak berasal dari karya sastra tertulis pun tetap dapat dikaji secara sastra. Status film sebagai objek kajian tidak harus bergantung pada asal-usul adaptasinya. Selama film memiliki struktur cerita, tokoh, konflik, sudut pandang, sistem tanda, representasi, dan lapisan makna, maka film dapat dibaca melalui teori sastra modern. Film tidak perlu punya "akta kelahiran novel" untuk sah dikaji secara sastra.

Yang menentukan adalah cara film membangun narasi dan menghasilkan makna.

Di luar posisinya sebagai objek kajian sastra, film juga dapat dipahami sebagai teks budaya. Posisi ini memberi ruang yang lebih luas karena film tidak hanya bercerita. Film memproduksi, merekam, dan menegosiasikan makna dalam masyarakat. Film membicarakan manusia, tubuh, keluarga, gender, agama, kelas, trauma, cinta, kekuasaan, identitas, dan moralitas, dan tema-tema itu juga menjadi wilayah penting dalam sastra modern. Sebagai teks budaya, film tidak hanya mencerminkan realitas. Film juga membentuk cara realitas dipahami: memperkuat nilai dominan, mengkritik ketimpangan, menampilkan suara yang terpinggirkan, atau menormalisasi ideologi tertentu. Teori sastra modern membaca film bukan untuk mengubahnya menjadi sastra tulis, melainkan untuk menafsirkan cara film menyusun cerita, menghadirkan dunia, dan membangun tafsir atas kehidupan.

Dari ketiga kemungkinan posisi itu, posisi kedua dan ketiga yang paling kuat untuk kajian ini. Film dapat ditempatkan secara sah sebagai objek kajian sastra modern dan teks budaya naratif-audiovisual, karena posisi ini mengakui perbedaan medium tanpa menutup kemungkinan pembacaan sastra. Film dengan demikian merupakan bagian dari perluasan kajian sastra modern: kajian yang tidak hanya membaca kata, tapi juga membaca narasi, tanda, representasi, dan makna yang bergerak di layar.

PENUTUP Simpulan

Dari hasil SLR terhadap 120 artikel final, penelitian ini menunjukkan bahwa film dapat ditempatkan secara sah sebagai objek kajian sastra modern. Tujuan penelitian untuk menjelaskan posisi film dalam perspektif sastra modern terjawab melalui temuan bahwa film tidak perlu dipaksakan menjadi karya sastra dalam pengertian konvensional. Jika sastra dipahami secara sempit sebagai karya verbal tertulis, film memang bekerja dengan medium yang berbeda. Tapi jika sastra dipahami sebagai medan kajian atas teks, narasi, tanda, representasi, ideologi, dan pengalaman manusia, film memiliki dasar konseptual yang kuat untuk dibaca secara sastra.

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa kajian film dalam perspektif sastra masih didominasi oleh ekranisasi atau alih wahana.

Dominasi ini menunjukkan bahwa hubungan film dan sastra kerap dibangun melalui proses adaptasi dari karya verbal ke bentuk audiovisual. Film dipahami dekat dengan sastra karena berangkat dari novel, cerpen, drama, atau memoar. Meski begitu, temuan tidak berhenti di sana. Data juga memperlihatkan bahwa film mulai dibaca sebagai teks mandiri yang memiliki struktur cerita, sistem tanda, konflik, representasi, ideologi, dan lapisan makna tersendiri.

Keberadaan pendekatan sosiologi sastra, psikologi sastra, feminisme, naratologi, semiotika, dan kajian budaya menegaskan bahwa film tidak hanya relevan ketika berasal dari karya sastra tertulis. Film juga dapat dikaji melalui persoalan masyarakat, konflik batin tokoh, konstruksi gender, sudut pandang, tanda visual, relasi kuasa, dan produksi makna budaya. Ini membuktikan bahwa teori sastra modern memiliki kelenturan untuk membaca teks filmik, selama analisisnya tidak mengabaikan kekhasan medium sinema.

Inti temuan penelitian ini bertumpu pada perbedaan antara film sebagai karya sastra, film sebagai objek kajian sastra, dan film sebagai teks budaya. Film tidak selalu tepat disebut karya sastra jika sastra dibatasi pada seni bahasa tulis. Tapi film dapat ditempatkan sebagai objek kajian sastra modern karena memiliki unsur naratif dan semiotik yang dapat dianalisis secara ilmiah. Lebih dari itu, film juga dapat dipahami sebagai teks budaya naratif-audiovisual karena membangun makna melalui perpaduan cerita, gambar, suara, tubuh, ruang, warna, cahaya, musik, dan penyuntingan.

Satu gagasan yang dapat ditarik dari penelitian ini adalah bahwa perluasan kajian sastra modern bukan terletak pada penggaburan batas antara sastra dan film, melainkan pada perluasan cara membaca. Kajian sastra tidak perlu mengubah film menjadi sastra tulis agar sah dianalisis. Yang diperlukan adalah cara baca yang mampu menangkap bagaimana film menyusun pengalaman manusia melalui narasi dan tanda. Dengan posisi itu, film dapat dipahami sebagai bagian dari perluasan medan kajian sastra modern: bukan pengganti karya sastra tertulis, melainkan teks budaya yang memperkaya cara sastra membaca kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfathoni, M. A. M. dan Manesah, D. 2020. *Pengantar Teori Film*. Yogyakarta: Deepublish Publisher.
- Alifian, M. A. dan Saryono, D. 2025. *Metafiksi: Tinjauan Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Jagat Litera.
- Bluestone, G. 1957. *Novels into Film*. Berkeley: University of California Press.
- Chatman, S. 1978. *Story and Discourse: Narrative Structure in Fiction and Film*. New York: Cornell University Press.
- Damono, S. D. 2018. *Alih Wahana*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Eneste, P. 1991. *Novel dan Film*. Flores: Nusa Indah.
- Hall, S. (Ed.). 1997. *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. London: Sage.
- Laurenson, D. dan Swingewood, A. 1972. *The Sociology of Literature*. New York: Schocken Books.
- Page, M. J., McKenzie, J. E., Bossuyt, P. M., Boutron, I., Hoffmann, T. C., Mulrow, C. D., Shamseer, L., Tetzlaff, J. M., Akl, E. A., Brennan, S. E., Chou, R., Glanville, J., Grimshaw, J. M., Hróbjartsson, A., Lalu, M. M., Li, T., Loder, E. W., Mayo-Wilson, E., McDonald, S. dan Moher, D. 2021. The PRISMA 2020 Statement: An Updated Guideline for Reporting Systematic Reviews. *BMJ*, 372, n71. <https://doi.org/10.1136/bmj.n71>
- Popay, J., Roberts, H., Sowden, A., Petticrew, M., Arai, L., Rodgers, M., Britten, N., Roen, K. dan Duffy, S. 2006. *Guidance on the Conduct of Narrative Synthesis in Systematic Reviews*. Lancaster: ESRC Methods Programme.
- Ratna, N. K. 2015. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Snyder, H. 2019. Literature Review as a Research Methodology: An Overview and Guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339.
- Sumarno, M. 2017. *Apresiasi Film*. Jakarta: Pusat Pengembangan Perfilman, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Susanto, D. 2016. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: CAPS.
- Wahyudi, T. 2017. *Membaca Kemungkinan Film sebagai Objek Penelitian Sastra*. Parafrase: Jurnal Kajian Kebahasaan &

Kesastraan, 17(2), 33–38.
<https://doi.org/10.30996/parafrase.v17i2.1369>

Wellek, R. dan Warren, A. 1990. Teori Kesusastran. Terjemahan oleh M. Budianta. Jakarta: Gramedia.

